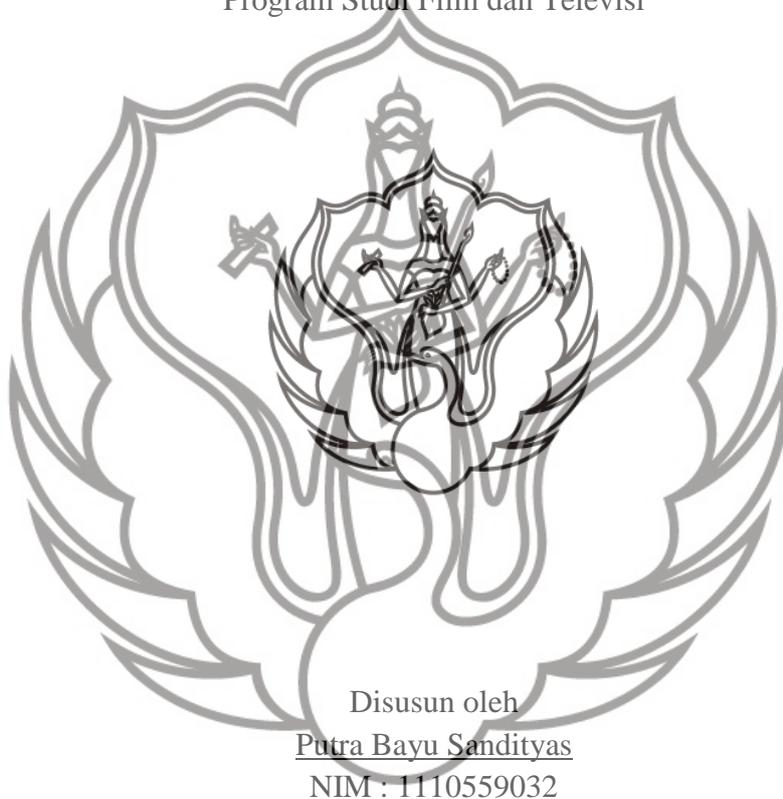


**MENGENAL OLAHRAGA *SLACKLINE* MELALUI PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “*LINE*” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

ARTIKEL JURNAL PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Putra Bayu Sandityas
NIM : 1110559032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Karya Tugas Akhir “Mengenal olahraga *slackline* melalui penyutradaraan film dokumenter “*LINE*” dengan gaya *expository*” merupakan sebuah karya film dokumenter. Dokumenter adalah sebuah tayangan yang memaparkan fakta tentang kehidupan manusia yang bernilai esensial dan eksistensial, berbeda dengan tayangan program-program televisi yang kebanyakan hanya memiliki nilai edukasi. Dokumenter mencakup semua aspek yaitu esensial, eksistensial, edukatif, dan informatif. Penciptaan karya dokumenter “*Line*” ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan yang memiliki nilai semua aspek tersebut. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Tugas akhir karya seni “Mengenal olahraga *slackline* melalui film dokumenter “*LINE*” dengan gaya *expository*” berisi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses konsep dan kinerja dalam menciptakan film dokumenter. Konsep yang digunakan untuk merancang film dengan menggunakan gaya *expository*. Gaya *expository* dipilih karena memiliki kekuatan membangun subjektivitas melalui narasi atau *voice over* narasumber untuk membangun aspek informatif dan deskriptif.

Topik yang dipilih untuk dijadikan tema film adalah olahraga ekstrim *slackline*. Narasumber yang dipilih adalah penggiat olahraga *slackline* di Indonesia yang bernama Ardi Andi. Andi merupakan salah satu penggiat olahraga *slackline* di Yogyakarta yang masih aktif hingga sekarang. *Slackline* sebagai salah satu olahraga kategori ekstrim di Indonesia masih jarang diminati dan diketahui, melalui dokumenter inilah Andi akan menjelaskan seluk beluk mengenai olahraga *slackline* sehingga akan dapat menjadi tayangan yang menarik dan bermanfaat bagi penonton.

Kata kunci : Penyutradaraan, Dokumenter, *Expository*, *Slackline*

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Olahraga merupakan kegiatan jasmani untuk melatih kebugaran dan kesehatan tubuh. Olahraga menyehatkan secara fisik, selain itu olahraga juga memberikan energi positif sebagai kegiatan yang menghibur dan juga menyenangkan. Salah satu olahraga yang tergolong baru dan jarang ditemui di Indonesia adalah olahraga *slackline*. Olahraga *slackline* termasuk salah satu olahraga ekstrim yang cukup populer di era sekarang. *Slackline* ada sejak zaman Yunani kuno, namun pada zaman dahulu olahraga ini belum disebut olahraga *slackline*, namun masih disebut dengan tarian Oribat.

Slackline adalah olahraga dengan cara melatih keseimbangan dengan berjalan di atas tali pipih yang dikaitkan di antara tebing-tebing yang curam, di atas danau, di atas permukaan pantai, bukit, ataupun di atas pohon-pohon yang tinggi. *Slackline* tergolong olahraga ekstrim yang menitikberatkan tumpuan pada keseimbangan, konsentrasi, dan fokus di atas tali pipih (*webbing*) selebar dua setengah atau lima sentimeter di antara dua titik jangkar, untuk berhasil berjalan sampai garis *finish*, olahraga ini membutuhkan keseimbangan dan ketenangan batin. Hal ini memungkinkan *slackliner* (sebutan untuk pengiat olahraga *slackline*) dapat berjalan atau bahkan melakukan gerakan-gerakan unik di atas *webbing*.

Slackline sebagai hobi masih sangat membuka kesempatan untuk dapat berkembang di Indonesia karena semakin banyak media massa yang mulai tertarik untuk mengekspose keunikan olahraga ini, selain itu *slackline* dengan nilai petualangannya kian berkembang dengan dibukanya spot baru di lokasi-lokasi yang ekstrim dan memacu adrenalin. *Slackline* akan berkembang di Indonesia seiring tren yang berkembang di dunia Internasional dengan adanya kejuaraan dunia yang digelar setiap tahun. Meski tergolong olahraga ekstrim, salah satu manfaat *slackline* yaitu bisa dijadikan yoga dan fisioterapi, namun keberadaan olahraga *slackline* di Indonesia masih tergolong jarang ditemui dan jarang yang mengetahui, maka dari itu olahraga *slackline* akan dikenalkan melalui karya dokumenter “*Line*”.

Salah satu jenis program televisi yang sangat dekat dekat masyarakat adalah dokumenter, karena program ini sesuai dengan fakta dan realitas yang berkembang

dalam kehidupan masyarakat. Dokumenter adalah sebuah program yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Seperti yang dijelaskan oleh Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film juga menjelaskan bahwa kunci utama dalam program dokumenter adalah penyajian fakta (Himawan, 2008:4). Program dokumenter merupakan program yang menjelaskan peristiwa atau kejadian disajikan sesuai fakta.

Dokumenter *expository* merupakan gaya yang paling klasik dibandingkan yang lain karena banyak digunakan untuk film dokumenter yang ditayangkan oleh televisi pada masa sekarang. Dokumenter *expository* merupakan salah satu tipe pemaparan yang terdapat dalam gaya film dokumenter (Ayawaila, 2008:40). Dokumenter *expository* sangat cocok diterapkan dalam film “Line” karena gaya *expository* dapat menggambarkan kembali kejadian yang sudah terjadi yang tidak akan terulang kembali dan pengalaman subjek diceritakan kembali ke dalam sebuah cerita yang utuh dan dijelaskan oleh gambar-gambar berupa *footage* atau foto yang mendukung cerita. Dokumenter *expository* merupakan gaya dokumenter yang memaparkan berupa penjelasan (*eksplanation*) yang bersamaan dengan gambar-gambar di film. Dokumenter *expository* memasukkan narasi dengan paksaan yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot-shot yang menjadi *insert*-nya. Berdasarkan hal tersebutlah gaya *expository* akan dipilih untuk memaparkan penceritaan film *slackline*, karena selain deskriptif dan informatif gaya *expository* memiliki kekuatan membangun subjektivitas yang dipaparkan secara informatif melalui narasi atau *voice over*, dari *statement-statement* yang diungkapkan oleh narasumber tersebut. Film dokumenter “Line” akan memberikan informasi seputar manfaat dan nilai-nilai positif yang terdapat pada olahraga *slackline*. Berdasarkan penyampaian manfaat dan nilai positif yang ditampilkan secara visual inilah penonton dapat melihat fakta dan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan olahraga tersebut dengan benar untuk mendapatkan manfaat olahraga *slackline* bagi kesehatan.

IDE PENCIPTAAN

Ide Penciptaan Karya film “*Line*” ini bermula dari ketertarikan mencoba olahraga *slackline* bersama teman yang tergabung dalam berbagai komunitas *slackline*, sehingga munculah ide penciptaan karya yang mengangkat tema olahraga ekstrim, salah satunya yaitu olahraga *slackline* sebagai sebuah film dokumenter yang bertujuan mengenalkan olahraga *slackline* kepada penonton khususnya di Indonesia. *Slackline* termasuk dalam kategori olahraga ekstrim yang tidak banyak orang mengetahui. *Slackline* adalah olahraga yang bertujuan untuk melatih keseimbangan dengan menggunakan seutas tali yang dibentangkan dengan berbagai macam ketinggian. Seseorang berjalan di atasnya dari satu titik asal ke titik lainnya. Variasi ketinggian tersebut ditentukan dari kemampuan setiap orang dalam menjaga keseimbangan.

Slackline adalah olahraga yang dapat mengembangkan otak dalam proses belajar, gerakan dalam *slackline* ini menyebabkan peningkatan struktur dan fungsi dari bagian otak yang gunanya untuk mengarahkan sesuatu dari tubuh dan mengingat memori sehingga otak di bagian itu bisa terlatih untuk lebih cepat tanggap dalam proses belajar. Gerakan dalam *slackline* juga dapat meningkatkan ketahanan tubuh karena antibodi kita akan menebal seiring kita menjaga keseimbangan badan melalui olahraga ini, tidak hanya itu olahraga *slackline* juga dapat menyegarkan badan dan pikiran. Banyaknya manfaat dari olahraga *slackline* yang jarang sekali diketahui oleh masyarakat di Indonesia, sehingga munculah ide penciptaan karya dokumenter “*Line*” yang membahas mengenai olahraga *slackline*, sejarah, dan teknik dalam berolahraga *slackline*.

Ide penciptaan karya ini tak lain bertujuan untuk mengenalkan olahraga ekstrim. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang olahraga *slackline*, kemudian muncul keinginan untuk menuangkan olahraga *slackline* ini menjadi sebuah film dokumenter. Dalam film dokumenter ini akan menyampaikan tentang sejarah olahraga *slackline*, informasi-informasi mengenai *slackline*, tips dan trik tentang *slackline*, dan juga informasi-informasi mengenai *safety riding* saat bermain *slackline*.

KONSEP

Film dokumenter yang berjudul “*Line*” merupakan film dokumenter yang menggunakan gaya *expository*, mengambil topik mengenai salah satu olahraga yang termasuk olahraga ekstrim yaitu olahraga *slackline*. Narasumber dalam film ini bernama Andi, salah satu penggiat dan instruktur olahraga *slackline* yang ada di Yogyakarta. Karya ini akan menjelaskan banyak hal mengenai olahraga *slackline* mulai dari sejarah, teknik bermain, hingga tips dan trik dalam bermain olahraga *slackline*. Olahraga *slackline* dipilih untuk film ini dengan alasan mengenalkan kepada penonton mengenai olahraga *slackline* yang meski ekstrim namun memiliki banyak manfaat dan bisa dimainkan oleh banyak kalangan.

Pemilihan narasumber dalam dokumenter “*Line*” dilakukan secara selektif dan pendekatan yang mendalam, sehingga mampu menghadirkan film yang memiliki informasi yang tepat dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Film “*Line*” dikemas menjadi format film dokumenter dengan alasan film dokumenter merupakan program yang tepat untuk menyampaikan fakta dan realitas terhadap suatu peristiwa secara lebih mendalam. Film dokumenter yang sesuai dengan fakta dan realitas tentunya dibutuhkan riset dan pendekatan kepada narasumber dan topik yang berkaitan dengan sangat mendalam, dengan hasil riset kehidupan pemain *slackline* 2 tahun terakhir di tahun 2015-2017. Film ini akan divisualkan dan menjawab semua pertanyaan dan pendapat negatif maupun positif mengenai keberadaan olahraga ekstrim *slackline* dan perkembangannya di Indonesia.

Konsep estetik dalam dokumenter “*Line*” ini adalah cerita akan dibangun dari cerita narasumber dan menggunakan penerapan gaya *expository*. Konsep *expository* yang akan disajikan yaitu melalui *soundbite* wawancara narasumber dikombinasikan dengan *footage-footage* dan *stockshot* yang mendukung. Film ini akan menampilkan *insert-insert view* tebing dan bukit sebagai tempat bermain *slackline* dengan gambaran *epic shot* dan hal lengkap mengenai olahraga *slackline* akan disampaikan melalui wawancara narasumber, sehingga dalam durasi 15 menit penonton tidak merasa bosan.

Pengambilan gambar pada karya dokumenter ini akan dibuat pendekatan kamera terlebih dahulu kepada objek sehingga pada saat proses pengambilan gambar objek akan terlihat natural dan akan sesuai dengan pengambilan gambar yang diinginkan, ketika sudah mendapat pendekatan kepada objek pengambilan gambar akan lebih mudah dan bisa memasuki dimana keadaan atau kejadian yang tidak wajar saat situasi normal. Konsep utama dalam penataan kamera di dalam film dokumenter “*Line*” adalah memosisikan kamera senatural mungkin dan sedekat mungkin dengan subjek. Secara konsep videografi akan diwujudkan dengan kamera *Mirrorless*, multi kamera. Hal ini dilakukan untuk efisiensi serta memudahkan dalam proses editing. Konsep dokumenter dengan menggali sudut realitas, mengedepankan unsur naturalitas cahaya dan artistik tanpa mengesampingkan frame dan komposisi memanfaatkan obyek di lapangan. Sudut pengambilan gambar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *high angle*, *straight angle (eye level)* dan *low angle*

Mengacu pada pernyataan Andi Fachruddin bahwa film dokumenter potret adalah sebuah film yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang dan plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut, isinya berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh (Fachrudin, 2011:326). Film dokumenter “*Line*” dengan gaya *expository* akan digunakan sebab beberapa narasi akan diselipkan di setiap segmen untuk memberi penjelasan yang lebih detail dan sangat fokus dengan gambaran *footage-footage* yang sesuai dan runtut. Film ini dibuat dengan gaya *expository* yang tidak membutuhkan adanya presenter sebab sudah diperkuat dengan narasi dan wawancara oleh narasumber mengacu pada pernyataan. Gaya *expository* merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, narator yang akan menceritakan mengenai olahraga *slackline* dalam dokumenter ini adalah narasumber yang juga berlaku sebagai subjek utama yaitu Andi. Melalui cerita Andi yang berlaku sebagai narasumber, film dokumenter ini akan disajikan dengan struktur penuturan tematis.

Film dokumenter “*Line*” adalah film yang menceritakan tentang olahraga *slackline* yang meliputi pengenalan olahraga *slackline*, sejarah olahraga *slackline* dan menjelaskan bagaimana cara olahraga *slackline* dilakukan. Tidak hanya itu, pada film dokumenter “*Line*”, narasumber akan memberikan bagaimana tips dan trik hingga menjelaskan beragam manfaat olahraga *slackline*. Bentuk Dokumenter yang akan digunakan adalah dokumenter *expository*. Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur film, mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi dalam adegan daripada menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Pesan atau *point of view* (POV) dari *expository* seringkali dikolaborasi lewat suara atau teks daripada lewat gambar, dan jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu. Dalam dokumenter “*Line*” argumentasi dari narasumber akan dibangun secara jelas dan langsung kepada penonton sehingga pada akhir film dokumenter “*Line*” penonton akan mendapat kesimpulan secara langsung dengan jelas dan gaya *expository* dalam film dokumenter “*Line*” akan menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup adanya perbedaan pendapat dan penafsiran mengenai olahraga *slackline*.

PEMBAHASAN KARYA

Dokumenter “*Line*” mengangkat tema salah satu olahraga kategori *extreme* yaitu olahraga *slackline*. Karya dokumenter “*Line*” merupakan film yang menggunakan gaya *expository*. Film ini memakai satu narasumber yang bernama Andi yang akan menceritakan secara deskriptif mengenai seluk beluk olahraga *slackline*. Andi adalah salah satu penggiat olahraga *slackline* yang ada di Yogyakarta. Di film ini akan dijelaskan bagaimana olahraga *slackline*, bagaimana cara bermain olahraga *slackline*, dan apa saja manfaat olahraga tersebut. Sebagai

salah satu penggiat olahraga *slackline*, film ini akan mengikuti Andi sebagai narasumber utama melakukan aktivitasnya dalam menggeluti olahraga *slackline*. Dipilihnya Andi sebagai narasumber utama dalam film ini adalah Andi satu-satunya penggiat *slackline* di Jogja yang rutin mengadakan latihan dan seringkali memandu olahraga *slackline* di beberapa acara televisi di Indonesia. Film ini akan memberikan gambaran visual yang sesuai fakta dan realita mengenai olahraga *slackline* kepada penonton, karena olahraga *slackline* belum banyak dikenal di Indonesia, sehingga melalui karya ini penonton dapat mengerti dan paham mengenai olahraga *slackline*.

1. Pembahasan Karya dengan gaya *expository*

Dokumenter *expository* menawarkan bentuk dokumenter yang memaparkan berupa penjelasan (*eksplanation*) yang bersamaan dengan gambar-gambar di film. Dokumenter *expository* memasukkan narasi dengan paksaan yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif (Nichols, 2001:108). Sebagaimana dalam karya dokumenter "*Line*", narasumber utama lah yang membacakan narasi dan menjadi penutur tunggal. Narasumber utama yang dimaksud adalah Andi. Dokumenter ini diawali dengan prolog permainan olahraga *slackline* sehingga penonton dapat terlebih dahulu memiliki gambaran tentang *slackline*, karena olahraga *slackline* sendiri masih dibidang asing dan tidak banyak penonton yang mengetahui.

Dokumenter dengan gaya *expository* merupakan dokumenter yang memasukkan narasi dan dikombinasikan dengan serangkaian gambar. Tujuan memasukkan narasi tersebut tidak lain hanya untuk penyampaian yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi dalam film dokumenter menggunakan narator sebagai penutur tunggal dan semua yang disampaikan oleh narator bersifat subjektivitas bagi narator itu sendiri. Konsep narasi dalam hal ini mengacu secara spesifik pada pengurutan (*sequencing*) gambar, sebagaimana gambar-gambar memberikan pemahaman dan membentuk cerita. Pada perkembangannya, setelah peralatan kamera dan perekam suara portabel ditemukan, *expository* menggunakan bentuk format wawancara yang memungkinkan orang selain pembuat film bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan voice over, demikian juga

penggunaan *archival footage*. Seperti foto, film footage, gambar, dll. Inilah yang kemudian menjadi mainstream dokumenter di televisi. (Tanzil, 2010:8). Dalam film “*Line*”, setelah masuk dalam segmen, dokumenter ini akan memakai narasi. Narasi yang digunakan merupakan *soundbite* hasil wawancara Andi, alasan menggunakan *soundbite* wawancara dalam dokumenter “*Line*” adalah sifatnya yang sangat deskriptif dan informatif, namun tidak memungkinkan memakai semua wawancara ke dalam film sehingga *soundbite* wawancara tersebut dikombinasikan dengan *stock shot* yang sesuai. Tujuan penggunaan gaya *expository* dalam karya “*Line*” adalah untuk mengajak penonton memahami keberadaan penggiat olahraga *slackline* yang jarang diketahui orang dan memberikan informasi yang lebih deskriptif melalui gambar-gambar visual yang ditampilkan. Secara keseluruhan dalam karya dokumenter ini menggunakan narasi Andi, karena Andi adalah satu-satunya narasumber dalam film dokumenter “*Line*”.

2. Pembahasan Karya dokumenter “*Line*”

a. Judul Film

Judul film ini adalah “*Line*”. “*Line*” adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “jalan”. Judul “*Line*” dipilih karena pemain *slackline* berjalan di atas tali pipih yang kecil.

b. Narasumber

Narasumber dalam film dokumenter “*Line*” adalah seorang penggiat olahraga *slackline* yang telah berpengalaman dalam olahraga *extreme slackline* dan saat ini aktif dalam melatih olahraga *slackline*. Narasumber tersebut memulai dari nol dalam menggiati olahraga ekstrim tersebut dan mempunyai pengalaman selama 7 tahun.



Gambar 1.1 Foto narasumber yang bernama Andi
Sumber : Foto pribadi pada tanggal 15 Januari 2018

Narasumber tersebut bernama Andi. Andi juga kerap menjadi pemandu olahraga *slackline* dalam beberapa acara televisi, salah satunya acara televisi “para petualang cantik” di stasiun televisi Trans 7. Meski andi menjadi narasumber utama dalam film ini, namun sisi kehidupan Andi tidak banyak ditonjolkan, karena sutradara fokus terhadap topik *slackline* yang diangkat.

c. *Treatment*

Penyusunan *treatment* pada dokumenter sangat penting agar mempermudah semua kegiatan produksi. Sejak awal *treatment* dibuat berdasarkan pada hasil olah riset dan observasi langsung di lapangan sebelum produksi dilakukan. *Treatment* dalam film dokumenter “*Line*” dilakukan untuk menyusun alur cerita yang sesuai dengan konsep yang dibuat yaitu mengutamakan topik olahraga *slackline* yang diangkat dan salah satu narasumber penggiat olahraga *slackline* yaitu Andi.

Treatment dalam film dokumenter “*Line*” :

Tabel 1.1 *Treatment* film dokumenter “*Line*”

No.	Visual	Audio	Keterangan
1	Opening, Segmen I	Musik Opening	
2	Wawancara Narasumber : Menjelaskan pengertian olahraga <i>slackline</i> dan Sejarah singkat <i>slackline</i> Stockshot : a. <i>Footage</i> , Perkenalan <i>slackline</i>	Music <i>Backsound</i> , <i>Soundbite</i> wawancara Andi	Menjelaskan Pengertian olahraga <i>slackline</i> dan bagaimana Sejarah singkat <i>slackline</i> yang meliputi : awal mula olahraga <i>slackline</i> Salah satu Narasumber pemain

	<p>b. <i>Footage</i>, Andi mengenalkan alat-alat apa saja yang akan dipakai untuk bermain <i>slackline</i></p> <p>c. <i>Footage</i>, Andi memasang alat-alat yang akan dipakai untuk <i>slackline</i>.</p>		<p><i>slackline</i> yang bernama Andi mengenalkan diri</p> <p>a. <i>Footage</i> : Andi mengenalkan alat-alat apa saja yang akan dipakai untuk bermain <i>slackline</i>. Lalu disusun dengan footage Andi memasang peralatan untuk bermain <i>slackline</i></p>
	Segmen 2		
3	<p>Stockshot :</p> <p>a. Andi bermain <i>slackline</i></p> <p>b. Andi mempraktekkan cara berjalan dan mengatur konsentrasi</p>	<p>Soundbite wawancara Andi</p>	<p>Di segmen ini, Andi akan mempraktekkan bagaimana cara mengatur keseimbangan dan konsentrasi ketika berjalan di atas tali dan Melalui <i>sounbite</i> wawancara, Andi akan menjelaskan apa saja jenis-jenis olahraga <i>slackline</i> yang berkembang sampai saat ini,</p>
	Segmen 3		
4	<p>Stockshot :</p> <p>a. Andi mencoba tantangan untuk melakukan olahraga <i>slackline</i> di puncak gunung Ngelanggeran</p> <p>b. Andi melakukan perencanaan dan persiapan yang matang bersama tim</p> <p>c. Andi mulai melakukan tantangan <i>slackline</i></p>	<p>Backsound</p>	<p>Di segmen ini, Andi akan melakukan perencanaan dan persiapan untuk mencoba menaklukkan puncak Gunung Ngelanggeran. Segala persiapan dan pemasangan alat-alat sampai proses start akan ditampilkan dalam segmen ini. Entah Andi berhasil atau tidak segmen ini akan dibentuk sedemikian rupa sehingga penonton akan tegang dan menunggu hasil akhirnya</p>

5	<p>Closing Stockshot :</p> <p>a. <i>Long Shot</i> Puncak Gunung Ngelanggeran (drone)</p>	<p><i>Backsound</i></p>	<p>Di segmen <i>closing</i> ini akan disajikan dengan <i>landscape</i> keindahan panorama puncak gunung ngelanggeran dan andi yang bermain <i>slackline</i></p>
---	---	-------------------------	---

d. Format Film

Format film yang dipilih dalam film “*Line*” adalah dokumenter, karena dokumenter merupakan format film yang tepat untuk menampilkan cerita atau pembahasan mengenai penyampaian sebuah makna dan informasi yang terkandung. Andi sebagai narasumber yang berprofesi sebagai penggiat olahraga *extreme slackline* menjelaskan dan menggambarkan bagaimana olahraga *slackline* yang masuk dalam kategori olahraga *extreme*. Andi memulai olahraga yang tidak banyak diketahui orang tersebut dari nol dan sampai saat ini masih menekuni dan berbagi mengenai manfaat olahraga tersebut, sehingga dokumenter ini bisa dijadikan sebuah karya yang dapat menginspirasi dan menginformasikan kepada semua khalayak mengenai olahraga *slackline* yang ada di Indonesia.

e. Ilustrasi Musik

Untuk membangun suasana dan *mood* penonton, ilustrasi musik dalam dokumenter “*Line*” juga sangat diperhatikan. Ilustrasi musik pada dokumenter ini disesuaikan dengan adegan yang dihadirkan sehingga terjadi keharmonisan antara gambar dan suara. Ilustrasi musik dibuat dengan tempo yang tenang dan sunyi namun mencekam sehingga penonton juga ikut merasakan ketegangan saat berjalan di atas tali.

KESIMPULAN

Film dokumenter merupakan suatu program untuk tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak tergantung dari target penontonnya. Film dokumenter yang memaparkan sebuah realita atau peristiwa nyata dengan kemasan yang menarik akan menjadi program yang banyak disukai oleh penonton acara televisi. Saat ini stasiun televisi di

Indonesia berlomba-lomba untuk menyajikan program-program baru ataupun mengikuti *trend* pada saat itu. Sebuah kreativitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan program-program yang baru dan lebih *fresh* sehingga layak untuk ditonton oleh masyarakat. Program dokumenter diharapkan dapat memberikan sajian bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang menontonnya.

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter “*Line*”, pelaksanaan produksinya melalui beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter ini. Film dokumenter “*Line*” ini memberikan kisah seorang narasumber yang bernama Andi dalam menekuni hobinya berolahraga *slackline*. Tema yang diangkat berhubungan dengan olahraga *extreme* yang membahas secara deskriptif mengenai olahraga *slackline* yang jarang sekali diketahui oleh orang dan masih berkembang di Indonesia. Narasumber yang dipilih bernama Andi, Andi adalah salah satu penggiat olahraga *slackline* yang ada di Yogyakarta. Alasan dipilihnya Andi sebagai narasumber adalah karena Andi adalah satu-satunya penggiat olahraga *slackline* di Jogja yang masih aktif menggeluti *slackline* dan melatih penggiat *slackline* lainnya yang masih baru. Andi juga telah banyak menaklukkan tebing-tebing tinggi yang ada di Jogja sebagai medan untuk memacu adrenalinnya dalam berolahraga *slackline*.

Gaya *expository* yang diterapkan dalam karya dokumenter “*Line*” memiliki kekuatan membangun subjektifitas dari narasumber dan memiliki nilai lebih untuk *ekplanation* atau menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya secara deskriptif dan informatif didukung oleh *shot stock* yang berhubungan. Kekuatan *expository* bagi film dokumenter juga dapat membangun cerita secara berurutan sehingga alur lebih kronologis dan lebih bisa dinikmati oleh penonton. Alur cerita dibuat secara kronologis dengan menceritakan awal mula Andi menjelaskan pengertian olahraga *slackline* dan memperlihatkan secara langsung teknik bermain *slackline*. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan observasi langsung terhadap narasumber supaya bisa menemukan pemahaman mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dan pengambilan *stock shot* dilakukan mulai

awal riset. Penuturan naratif menggunakan wawancara dan *voice over* dari *statement* Andi yang menceritakan tentang *slackline*.

Menjadi sutradara dalam sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu dapat muncul. Sutradara dalam film dokumenter juga harus lebih bijak dalam menghadapi konflik-konflik pada saat praproduksi, produksi, sampai pascaproduksi. Sutradara dokumenter juga harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi yang jelas sehingga penonton akan merasa tidak sia-sia dan tidak bosan dengan dokumenter yang disajikan. Karya dokumenter "*Line*" dengan menggunakan gaya *expository* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat perkembangan hal baru dunia olahraga *extreme* yaitu olahraga *slackline* dan tentunya juga akan memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fachruddin, *Dasar-dasar produksi Televisi*. Jakarta, 2011.
- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2009.
- Bill, Nichols, *Introduction to Documentary*. Indiana University Press, 2001.
- Chandra dkk. *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- D.A Peransi. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV IKJ Press, 2005.
- Hampe, Barry. *Making Documentary Films and reality videos*. Henry Holt and Company, 1997.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. Focal Press/Elsevier, 2009
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, Producing Documentary Films*. University Press Southern Ilionis, 1990.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs, 2010.
- V.Mascelli, Joseph. *The five C's of cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ, 2010.

